

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga akan banyak mewarnai perilaku manusia. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda dengan individu yang lainnya. Sikap seorang individu akan mencerminkan bagaimana kepribadian orang tersebut. Setiap individu harus memiliki sikap yang tegas untuk menunjukkan bahwa seseorang setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.

1. Pengertian Sikap

Sikap dapat bersifat positif dan negatif, sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangi, mendekati, menerima atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Sikap juga dapat membentuk perorangan (individual) ataupun berbentuk sikap sosial. Sikap individual adalah sikap yang diyakini oleh individu

tertentu, sedangkan sikap sosial adalah sikap yang diyakini (dianut) sekelompok orang terhadap suatu objek.

Hubungannya dengan sikap atau sikap sosial W.A.Gerungan (1986:150) merumuskan sebagai berikut:

“Suatu attitude(sikap) sosial dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terdapat objek sosial. Attitude sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya attitude sosial itu dinyatakan tidak seorang saja, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat”.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (1999:165) yaitu “apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek, ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan objek itu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan sikap adalah kecenderungan untuk menilai suatu objek yang sifatnya positif atau negatif. Sikap positif dapat ditunjukkan bahwa seseorang setuju, menerima, mendekati, sedangkan sikap negatif ditunjukkan dengan tidak setuju, menjauhi, dan menolak.

1.1 Fungsi Sikap

Sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang (menjadi bagian dari dirinya dalam kehidupan sehari-hari) akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali diubah, karena mengubah sikap yang sudah mendasar

berarti mengadakan penyesuaian baru terhadap objek atau situasi yang dihadapi

Sikap yang dimiliki seseorang dapat memberi arah perilaku dalam kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut Mar'at (1984:48) beranggapan bahwa fungsi dari sikap adalah:

- 1). Sikap memiliki fungsi instrumental dan dapat menyesuaikan atau berfungsi pula dalam memberikan pelayanan
- 2). Sikap dapat berfungsi sebagai penahan diri ataupun fungsi dalam mengadaptasikan dunia luar
- 3). Sikap berfungsi pula sebagai penerima terhadap suatu objek dan ilmu serta memberi arti. Sikap dapat pula menunjukkan nilai ekspresif dari diri seseorang dalam menjawab suatu situasi.

Bahwa sikap memiliki satu fungsi untuk menghadapi dunia luar individu agar senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut terjadinya perubahannya, sehingga terlihat terus menerus terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku.

Menurut Bimo Walgito (1983:111) terdapat empat fungsi sikap, antara lain:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama
2. Sikap berfungsi sebagai pengatur tingkah laku.
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur pengalaman-pengalaman.

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak

pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.

4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan fungsi sikap yaitu merupakan sikap yang sudah berkembang dalam diri seseorang (menjadi bagian dari dirinya akan cenderung dipertahankan dan sulit sekali mengadakan penyesuaian baru terhadap objek untuk situasi yang dihadapi).

1.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah atau membentuk sikap yang baru. Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Menurut Saefuddin Azwar dalam Fredisi (1988:19), bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah:

1. pengalaman pribadi
2. kebudayaan

3. orang lain yang dianggap penting (*significant others*)
4. media massa
5. institusi (lembaga) pendidikan dan lembaga agama
6. emosional

Selain itu ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan sikap, antara lain :

1. status kesehatan, terutama status darah
2. status pikiran
3. status nilai diri dan sikap orang yang dihadapi
4. persoalan yang dibicarakan
5. nada memperbincangkan
6. kepentingan diri dalam hal yang diperbincangkan

Psikologi Umum. Sabtu 24 Mei 2011.

([http://Sri Utami R.N. Psikologi Umum.24/5/011.Geogle.com](http://Sri_Utami_R.N.Psikologi_Umum.24/5/011.Geogle.com))

Kedua pendapat di atas dipertegas lagi dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1999:171) adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap yaitu:

- a. Faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima atau menolak pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok

Perubahan sikap setiap individu dihadapkan pada keadaan yang berbeda dengan apa yang mereka miliki. Seperti seseorang memiliki sikap negatif terhadap sesuatu sedangkan orang lain mempunyai pandangan yang positif terhadap hal itu.

1.3 Komponen atau Struktur Sikap

Menurut Mar'at (1984:50), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kognisi dari sikap menggambarkan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu objek sikap. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung dari objek sikap tersebut dan informasi dari berbagai sumber lainnya.
- b. Komponen afeksi menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap suatu objek sikap. Perasaan dan emosi tersebut merupakan penilaian, apakah baik atau buruk, disukai atau tidak disukai.
- c. Komponen Konasi adalah komponen ketiga dari sikap yang menggambarkan kecenderungan dari seseorang untuk melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek sikap.

1.4 Ciri-ciri Sikap

Sikap sebagai gejala psikologis sulit untuk diamati. Hal ini dikarenakan sikap dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong perbuatan-perbuatan tertentu.

Meski demikian, sikap memiliki segi-segi yang berbeda dengan pendorong-pendorong lainnya yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Oleh sebab itu untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lainnya, di bawah ini akan dikemukakan ciri-ciri sikap menurut para

ahli. Ciri-ciri sikap menurut Bimo Walgito (1983:54) adalah sebagai berikut:

- 1). Sikap itu adalah sesuatu yang tidak di bawa sejak lahir, ini berarti individu atau manusia pada waktu lahir belumlah membawa sikap yang tertentu karena sikap itu tidak di bawa sejak individu itu dilahirkan, maka sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu
- 2). Selalu adanya hubungan antara individu dengan objek, melalui proses pengenalan atau persepsi terhadap objek tersebut.
- 3). Sikap dapat tertuju pada satu objek saja tetapi dapat juga tertuju pada perkumpulan objek
- 4). Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar
- 5). Sikap itu mengandung faktor perasaan atau motif, ini berarti bahwa sesuatu sikap terhadap sesuatu objek akan selalu diikuti oleh adanya sesuatu perasaan tertentu, apakah perasaan itu bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek tersebut.

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

- a. Sikap itu dipelajari (*learnability*).

Sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu.

- b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Misalnya, perasaan like dan dislike terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

- c. *Mersonal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dengan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

- d. Berisi kognisi dan affeksi

Komponen kognisi dari pada sikap adalah berisi informasi yang aktual, misalnya: obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan

e. *Approach- avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

Menurut W.A.Gerungan (1986:151) mengemukakan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

1. *Attitude* tidak di bawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungannya dengan objeknya
2. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang
3. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan tertentu terhadap objek. Dengan kata lain, *attitude* itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas
4. *Attitude* dapat berkenaan dengan satu objek saja, juga berkenaan dengan sederetan objek yang serupa
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan terlihat bahwa ada hubungan antara subjek dan objek, hubungan tersebut bisa bersifat positif atau negatif. Sikap tidak dibawa sejak lahir melainkan terbentuk dalam perkembangan individu sebagai hasil belajar.

1.5 Pengukuran sikap

Sikap setiap orang berbeda atau bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi. Pentingnya aspek sikap dalam kehidupan individu mendorong para psikolog untuk mengembangkan teknik dan instrumen untuk mengukur sikap manusia. Cara pengukuran sikap pada dasarnya dapat dibedakan secara langsung.

Abu Ahmadi (1999:98) mengemukakan bahwa untuk dapat memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain :

- a. Metode langsung adalah metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai obyek tertentu.
- b. Metode tidak langsung ialah metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai obyek sikap yang diselidiki, tetapi secara tidak langsung, misalnya dengan menggunakan tes psikologis yang dapat mendaftarkan sikap-sikap dengan cukup mendalam.
- c. Tes tersusun adalah tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.
- d. Tes yang tidak tersusun ialah misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.

Menurut Bimo Walgito (1983:69-70), juga menjelaskan bahwa pengukuran sikap secara garis besar dapat dibedakan menjadi:

1. Secara langsung yaitu dimana subyek secara langsung dimintai pendapat bagaimana sikapnya terhadap suatu masalah atau hal yang dihadapkan kepadanya, dalam hal ini terdiri atas:
 - a. Secara langsung tidak berstruktur adalah pengukuran sikap dengan menggunakan interview bebas, kuesioner, dengan pengamatan langsung atau survey.
 - b. Secara langsung yang berstruktur adalah terdiri dari pernyataan-pernyataan yang telah tersusun sedemikian rupa, dalam hal ini langsung diberikan kepada subyek, dan bagaimana tanggapan mereka terhadap hal ini, misalnya pengukuran sikap dengan skala Bogardus, Thurstone Likert, Jhon West.
2. Secara tidak langsung ialah dengan cara dimana pengukuran sikap dijalankan dengan menggunakan tes, dalam hal ini terdiri atas:
 - a. Secara tidak langsung yang berstruktur ialah dengan menggunakan tes obyektif mengenai sikap.
 - b. Secara tidak langsung yang tidak berstruktur ialah dengan menggunakan tes proyeksi.

Berdasarkan berbagai cara pengukuran sikap yang telah dikemukakan di atas, cara-cara pengukuran sikap dalam penelitian ini adalah cara langsung berstruktur yang dikenal dengan nama "*summated ratings method*".

1.6 Jenis-jenis Skala Sikap

Menurut Suharsimi Arikunto (1998:182) ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain :

1. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya seperti yang telah dikutip yaitu :

SS = Sangat setuju,

S = Setuju

TB = Tidak berpendapat

TS = Tidak setuju

STS = Sangat tidak setuju

2. Skala Jhon West

Skala ini penyederhanaan dari skala Likert yang mana disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh tiga respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya :

S = Setuju

R = Ragu-ragu

TS = Tidak setuju

3. Skala Pilihan Ganda

Skala ini bentuknya seperti soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

4. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip skala buatan Likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J

Very favourabel Neutral Very unfavourabel

Pernyataan yang diajukan kepada responden disarankan oleh Thurstone kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

5. Skala Guttman

Skala ini dengan yang disusun oleh Bergadus, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab "ya" atau "tidak".

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan sehingga bila responden setuju pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan pernyataan nomor 3, berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

6. Semantic Differential

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam tiga kategori. Baik – tidak baik, kuat – lemah, cepat - lambat dan aktif - pasif, atau dapat juga berguna - tidak berguna.

2. Pengertian Sikap Masyarakat

Menurut Harold J. Laski (1986:34) seperti yang dikutip oleh Mirriara Budiardjo, menyatakan bahwa "Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya impian-impian mereka bersama".

Bahkan R. Soetarno (1989:78) mengemukakan bahwa "Masyarakat adalah sekelompok individu yang terdiri dari keluarga-keluarga yang tinggal disuatu daerah, tiap-tiap individu saling mempunyai kepentingan untuk mengembangkan hidup bersama dengan norma-norma tertentu.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terikat oleh norma-norma tertentu dan saling bekerjasama untuk mencapai kepentingan bersama.

Sikap masyarakat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai suatu patokan dalam mengeluarkan sejumlah sikap. Dengan demikian, masyarakat dapat menunjukkan sikapnya dengan menyatakan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan pola-pola yang menentukan pandangan mereka.

Sikap masyarakat adalah berupa perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, diserap melalui pengalaman-pengalaman yang diorganisir mengenai objek dan situasi yang menjadi pusat perhatiannya, yang nantinya akan mempengaruhi sikapnya dalam memberikan tanggapan terhadap suatu objek yakni kepemimpinan kepala desa wanita di dalam pembangunan.

3. Pengertian Masyarakat Desa

Menurut Taliziduhu Ndraha (1991:22) masyarakat desa (penduduk suatu desa) ialah:

“Setiap orang yang terdaftar sebagai penduduk/bertempat/berkedudukan di dalam wilayah desa yang bersangkutan, tidak soal dimana ia mencari nafkah”.

Sedangkan menurut P.J Bouman (1982:27) sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Beratha memberi pengertian masyarakat desa sebagai berikut:

Masyarakat desa adalah suatu bentuk kuno dari kehidupan bersama sebanyak beberapa ribu orang, yang hampir semuanya saling mengenal, kebanyakan diantaranya hidup dari pertanian, perikanan, dan sebagainya, usaha-usaha yang dapat dipengaruhi oleh hukum dan kehendak alam. dan dalam tempat tinggal itu banyak ikatan-ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah-kaidah sosial.

Selanjutnya Soerjono Soekanto (1981:369), menyatakan bahwa masyarakat desa adalah:

Masyarakat sederhana yang menganggap bahwa kehidupan sebagai sesuatu yang penuh dengan penderitaan dan kesengsaraan, kejadian alam yang berbentuk bencana dianggap sebagai nasib yang serba buruk, untuk itu mereka sebanyak mungkin harus dapat menyelerasikan diri dengan alam agar mereka terhindar dari berbagai bencana tersebut. Untuk itu mereka harus dapat selalu menjaga hubungan baik sesamanya, serta saling tolong-menolong dalam kesukaran. Hal ini dilahirkan mereka dalam bentuk gotong royong.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki ikatan keluarga yang erat, ketaatan pada tradisi/kaidah sosial dan memiliki ketergantungan terhadap alam serta

memiliki organisasi yang mempunyai wewenang mengatur dan mengurus kepentingan sekelompok orang tersebut.

Masyarakat desa dalam penelitian ini adalah seluruh warga di Desa Hanakau Jaya Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap telah memiliki pengetahuan mengenai perkembangan yang terjadi disekitarnya.

4. Pemimpin dan Kepemimpinan

Manakala membicarakan tentang kepemimpinan disini kita membicarakan juga tentang pemimpin. Kedua kata pemimpin dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, baik struktural maupun fungsional, namun untuk kepentingan analisis keduanya mungkin dapat dipilah. Pemimpin berarti menunjuk pada orangnya, sedangkan kepemimpinan berarti merujuk pada cara kerja dari seorang pemimpin.

Hadari Nawawi dan M.Martini Hadiri (2000:9) mengemukakan bahwa:

“Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan kecerkasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama”.

Sedangkan menurut Kartini Kartono (1994:33) menyatakan bahwa:

“Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas-aktifitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa jenis tujuan”.

Sementara itu Wahyu Soemidjo (1984:21) mendefinisikan kepemimpinan adalah:

”salah satu konsep manajemen di dalam kehidupan organisasi mempunyai kedudukan strategis karena kepemimpinan merupakan titik sentral dan dinamisator seluruh proses kegiatan organisasi sehingga kepemimpinan mempunyai peranan sentral dalam menentukan dinamika sumber-sumber yang ada”.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka yang dimaksud dengan pemimpin adalah seseorang yang memiliki kelebihan sebagai predisposisi atau bakat yang dibawa sejak lahir, dan merupakan kebutuhan dari satu situasi sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahannya. Pemimpin harus pula mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya kearah tujuan tersebut.

5. Kepemimpinan Wanita

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan keinginan pemimpin. Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (formal) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan. Menurut Chusnul Maryah (Jurnal perempuan, 1998:77) fokus penelitian ini lebih menitik beratkan pada kepemimpinan formal artinya mengenai wanita yang mengontrol institusi-institusi masyarakat

yang berpengaruh terhadap hajat hidup orang banyak. Adapun institusi yang dibahas disini adalah pemerintahan desa.

Ada pendapat ahli yang mengemukakan bahwa kepemimpinan wanita mempunyai perbedaan dengan kepemimpinan pria seperti yang dikemukakan oleh Umi Lasmine (1998:30) dalam penelitiannya sebagai berikut:

”Bahwa dalam kepemimpinannya, wanita lebih bijaksana, lebih berani mengungkapkan pendapat dan wanita biasa berlaku sebagai ibu. Sedangkan pria lebih tegas disaat genting, lebih konsekuen, dan rasional”.

Selain itu juga masih ada yang beranggapan bahwa kepemimpinan wanita mempunyai kelemahan seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Masyur Suryanegara (1999:94), yaitu:

1. Wanita kurang berorientasi karir
2. Wanita kurang memiliki potensi kepemimpinan
3. Wanita selalu bergantung sifatnya
4. Wanita memiliki emosi yang stabil

6. Fungsi-Fungsi Kepemimpinan

Menurut Hadari Nawawi dan M.Martini Hadari (2000:74) kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan itu berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang

mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu.

Fungsi-fungsi kepemimpinan itu adalah:

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi satu arah. Fungsi Instruktif adalah kemampuan pimpinan menggerakkan orang lain agar melaksanakan perintah, yang bersumber dari keputusan yang telah ditetapkannya.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini berlangsung dan bersifat komunikasi dua arah, meskipun pelaksanaannya sangat tergantung pada pihak pemimpin. Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. Fungsi Partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar berlangsung dan bersifat dua arah, tetapi juga berwujud pelaksanaan hubungan manusia yang efektif, antara pemimpin dengan sesama orang yang dipimpin. Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d. Fungsi Delagasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun

tanpa persetujuan dari pemimpin. Pemimpin harus bersedia dan dapat mempercayai orang-orang lain, sesuai dengan posisi/jabatannya, apabila diberi/mendapat pelimpahan wewenang. Sedang penerima delegasi harus mampu memelihara kepercayaan itu, dengan melaksanakan secara bertanggung jawab.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi ini cenderung bersifat komunikasi satu arah, meskipun tidak mustahil untuk dilakukan dengan cara komunikasi dua arah. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

7. Gaya Kepemimpinan

Hadari Nawawi dan M.Martini Hadari (2000:83) dalam mewujudkan fungsi fungsi kepemimpinan secara integral, akan berlangsung aktifitas kepemimpinan. Apabila aktifitas tersebut dipilah-pilah maka akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing. Gaya kepemimpinan mempunyai tiga pola dasar, yaitu:

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola mementingkan pelaksanaan tugas secara efektif dan efisien, agar mampu mewujudkan tujuan secara maksimal. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan memiliki keinginan yang kuat untuk melaksanakan tugas-tugasnya, tanpa campur tangan orang lain.

- b. Gaya kepemimpinan yang berpola mementingkan pelaksanaan hubungan kerja sama. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat agar setiap orang mampu menjalin kerja sama, dalam melaksanakan tugas-tugasnya masing-masing, yang tidak dapat dilepaskan dari kebersamaan di dalam satu unit atau organisasi sebagai satu kesatuan.
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola mementingkan hasil yang dapat dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan kelompok/organisasi. Pemimpin menaruh perhatian yang besar dan keinginan yang kuat agar setiap anggota berprestasi sebesar-besarnya. Pemimpin memandang produk (hasil) yang dicapai merupakan ukuran prestasi kepemimpinannya.

8. Pemerintahan Desa

Pemerintah desa merupakan kegiatan pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dan Badan Perwakilan Desa (BPD) (Pasal 1 Kepmendagri Nomor 64 Tahun 1999). Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain perangkat desa. Untuk kepala desa dipilih secara langsung oleh penduduk desa dari calon yang memenuhi syarat, kemudian calon yang mendapat dukungan rakyat atau terpilih ditetapkan oleh Badan Perwakilan Desa serta disahkan oleh Bupati. (Pasal 95 Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999. 1999:40).

9. Tugas dan Kewajiban Kepala Desa

Dalam Pasal 16 Kepmendagri Nomor 64 Tahun 1999 tugas dan kewajiban kepala desa antara lain meliputi:

- a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan
- b. Membina kehidupan masyarakat desa
- c. Membina perekonomian desa
- d. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa
- e. Mendamaikan perselisihan
- f. Mewakili desa di dalam dan di luar pengadilan atau dapat menunjuk kuasa hukumnya
- g. Mengajukan Rancangan Peraturan Desa dan bersama BPD menetapkan peraturan desa
- h. Menjaga kelestarian adat istiadat yang berkembang di desa bersangkutan.

B. Kerangka Pikir

Sikap masyarakat terhadap kepemimpinan wanita dalam pemerintahan desa adalah respon atau tanggapan yang diberikan masyarakat yang berupa penilaian negatif (menolak) atau positif (menerima) terhadap kemampuan kepala desa wanita dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kepala desa.

Tugas dan kewajiban kepala desa akan terwujud apabila seorang kepala desa (pemimpin) memiliki kemampuan untuk melaksanakannya sehingga tujuan bersama yang dituangkan dalam program-program kegiatan desa dapat

dilaksanakan secara maksimal. Hal ini yang diperjuangkan oleh kepala desa (pemimpin) baik pria maupun wanita.

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa wanita yang menjadi kepala desa kurang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya apabila dibandingkan dengan kepala desa pria. Hal ini karena wanita dianggap masih dipengaruhi oleh pria. Kecenderungan ini yang menyebabkan jumlah wanita yang memegang jabatan sebagai pemimpin (kepala desa) sangat sedikit, seperti yang terjadi di Kecamatan Sungkai Utara, dari 15 desa hanya terdapat satu kepala desa wanita yaitu di Desa Hanakau Jaya.

Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari sikap masyarakat dalam menanggapi dan menilai seorang wanita sebagai kepala desa dan kepemimpinannya, baik sikap masyarakat yang menerima atau menolak. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti untuk mendapat jawaban yang jelas tentang sikap masyarakat terhadap kemampuan kepala desa wanita dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Setiap menyelesaikan suatu permasalahan perlu meninjau terlebih dahulu masalah tersebut dari berbagai sudut pandang, agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Begitu juga dengan penelitian ini, untuk mendapatkan hasil sesuai dengan harapan maka diperlukan adanya kerangka pikir yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah dalam penelitian.

Menurut Soerjono Soekanto (1998:24) ”kerangka pikir adalah konsep yang memerlukan abstraksi dari hasil pemikiran atau kerangka acuan yang pada dasarnya berdimensi sosial yang dianggap relevan oleh peneliti.”

Berdasarkan pendapat dan uraian diatas, maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan Kerangka Pikir

